

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI *PALAKIYAH*
DI DESA WATULAWANG KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**

**STUDY OF THE FORM AND SYMBOLIC MEANING OF *PALAKIYAH* TRADITION
IN WATULAWANG VILLAGE PEJAGOAN DISTRICT KEBUMEN REGENCY**

Ayu Putri Rahmawati^{1,*}; Rochimansyah Rochimansyah²; Aris Aryanto³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Purworejo, Indonesia

¹ ayuputrirahmawati238@gmail.com; ² rochimansyah@umpwr.ac.id;

³ aryantoaris@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Tradisi *palakiyah* merupakan salah satu tradisi di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Tradisi ini adalah adat istiadat yang telah diwariskan hingga sampai saat ini. Tujuan dilaksanakannya tradisi *palakiyah* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur melalui perantara doa berwujud sesaji yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dan makna simbolik *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian adalah bentuk pelaksanaan dalam tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen meliputi pra pelaksanaan tradisi *palakiyah* dan pelaksanaan. Makna simbolik *ubarampe* yang terdapat pada tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yaitu makna simbolik sesaji yang digunakan seperti kambing *kendhit* yang memiliki dua warna yaitu hitam dan putih menyerupai sabuk melambangkan penyelarasan manusia dengan alam dan kesucian manusia, *kemenyanan* melambangkan keinginan doa dapat terkabul dengan perantara leluhur.

Kata kunci : *sesaji, makna simbolik, tradisi*

Abstract: The *palakiyah* tradition is one of the traditions in Watulawang Village, Pejagoan District, Kebumen Regency. This tradition is a custom that has been passed down to this day. The purpose of the *palakiyah* tradition is as a form of gratitude to the ancestors through the

intermediary of prayers in the form of offerings addressed to God Almighty. This study aims to describe the form of implementation of the palakiyah tradition in Watulawang Village, Pejagoan District, Kebumen Regency and the symbolic meaning of ubarampe contained in the palakiyah tradition in Watulawang Village, Pejagoan District, Kebumen Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used were participant observation, semi-structured interviews and documentation. The data validity used is source triangulation and method triangulation. The results of the study are the form of implementation in the palakiyah tradition in Watulawang Village, Pejagoan Subdistrict, Kebumen Regency including pre-implementation of the palakiyah tradition and implementation. The symbolic meaning of ubarampe contained in the palakiyah tradition in Watulawang Village, Pejagoan Subdistrict, Kebumen Regency is the symbolic meaning of offerings used such as kendhit goats which have two colors, black and white, resembling a belt symbolizing human harmony with nature and human purity, kemenyan symbolizing the desire for prayers to be answered by intermediary ancestors.

Keywords : *offerings, symbolic meaning, tradition*

Pendahuluan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada leluhur, yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi menjadi bagian adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat mengandung makna dalam tradisinya. Setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda-beda. Masing-masing tradisi juga memiliki keagungan, keindahan, dan keunikan tersendiri, serta keanekaragaman yang bermacam-macam. Keanekaragaman macam tradisi khususnya yang ada di Jawa seperti tradisi ruwat bumi (Abadi, 2016), merti dusun (Tumarjio & Birsyada, 2022), tradisi ruwat (Hakiki, 2022), tradisi larungan (Aryanto, 2013), tradisi baritan (Hidayati et al., 2021), tradisi nyadran (Fatoni, 2022), dan tradisi *palakiyah* masih dilestarikan. Salah satu contoh tradisi yang masih dilestarikan yaitu tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Tradisi *palakiyah* merupakan tradisi ritus penyelarasan antara manusia dengan alam dan berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang dahulu, serta dilakukan masyarakat satu desa secara bersamaan pada bulan dan hari tertentu menggunakan hitungan Jawa yang telah dipercaya masyarakat Watulawang. Tradisi palakiyah dilaksanakan di batas desa dengan menggunakan kambing *kendhit* sebagai simbol pelaksanaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Selanjutnya, tradisi ini dapat menambah wawasan terhadap budaya di Jawa. Salah satunya, yaitu pada bentuk pelaksanaan dalam tradisi *palakiyah* dan makna simbolik *ubarampe*. Sesaji dalam tradisi *palakiyah* memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan sesaji yang digunakan dalam tradisi lainnya. dan memiliki keunikan tersendiri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara spesifik bentuk dan makna simbolik *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *palakiyah* sebagai objek penelitian.

Tradisi *palakiyah* mengandung unsur budaya yang kental. Tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada bulan Sura. Tradisi *palakiyah* merupakan tradisi yang sangat lama (kuno). Sebagai bukti dengan adanya dukungan situs makam kuwu yang ada di Desa Watulawang.

Beberapa penelitian yang relevan dengan tradisi *palakiyah* antara lain: penelitian dengan judul *Makna Tradisi Palakiyah Sebagai Wujud Nilai-Nilai Di Masyarakat Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* (Dennisa, 2021). Penelitian Dennisa hanya meneliti faktor yang pendorong dan penghambat, serta penyebab dilaksanakan tradisi *palakiyah*. Penelitian selanjutnya, *Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* (Listiani, 2022). Penelitian Listiani membahas fungsi tradisi bagi kehidupan sosial, fungsi tradisi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian lain, *Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan* (Satria, 2019). Penelitian Satria menitikberatkan pada aktivitas ritual *larung* sesaji, serta keterkaitan gendhing-gendhing dalam ritual larungan sesaji di telaga Sarangan. Sedangkan penelitian pada tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen belum pernah dilakukan dari bentuk dan makna simboliknya. Penelitian ini juga dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu. Salah satu alasan peneliti meneliti tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen,

karena sebagai upaya untuk mengenalkan kepada masyarakat umum terutama generasi muda tentang tradisi *palakiyah* yang masih eksis di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, yang dapat digunakan dalam meneliti kondisi objek yang alamiah, tujuan dari hasil penelitian kualitatif lebih menuju dalam suatu makna (Sugiyono, 2016). Hal ini sependapat dengan Denzim dan Lincoln menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan bertujuan untuk menunjukkan fenomena yang terjadi, sehingga melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan entografi. Etnografi adalah pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan terkait dengan kebudayaan sebagaimana adanya, dengan merujuk pada aktivitas sosial dan kebudayaan dari masyarakat (Endraswara, 2006). Objek penelitian yang akan dijabarkan pada penelitian ini yaitu bentuk pelaksanaan, dan makna simbolik dalam tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data yang diperoleh yaitu menggunakan wawancara untuk pengumpulan datanya, serta sumber data ini disebut dengan Informan (Arikunto, 2017). Sumber data dalam penelitian ini yaitu *kasepuhan* (sesepuh desa), masyarakat desa Watulawang, dan sumber data lain seperti dokumentasi pelaksanaan tradisi *palakiyah*. Idrus menyatakan bahwa data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Rahmadi, 2011). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa deskripsi dan paparan data serta hasil temuan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan berdasarkan fokus penelitian bentuk pelaksanaan tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang dan makna simbolik tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang.

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Palakiyah Di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Pada bentuk pelaksanaan tradisi *palakiyah* dibagi menjadi dua yaitu pra pelaksanaan tradisi *palakiyah* dan pelaksanaan. Pra pelaksanaan tradisi *palakiyah* terdiri dari rapat persiapan tradisi *palakiyah*, mempersiapkan kambing *kendhit*, mempersiapkan *ubarampe*. Pada pelaksanaan terdiri dari tradisi *palakiyah*, waktu pelaksanaan, tempat acara tradisi *palakiyah*, pelaku tradisi *palakiyah*, pelaksanaan tradisi *palakiyah*. Sebelum meenjelaskan bentuk pelaksanaan peneliti menguraikan terlebih dahulu terkait dengan sejarah nama tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

a. Sejarah Nama Tradisi *Palakiyah*

Berawal adanya tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang yang mula-mula dihitung dari enam belas kepala desa Watulawang sampai dengan kepala desa yang sekarang yaitu Bapak Wasito. Selain itu, juga dibuktikan oleh adanya situs-situs yang ada di desa Watulawang, salah satunya yaitu makam kuwu. Tradisi *palakiyah* yaitu tradisi penyalaras antara manusia dengan alam yang menggunakan simbol kambing *kendhit*. Adanya penyimbolan kambing *kendhit* ini karena dahulu masyarakat Watulawang mempunyai kesenangan berternak kambing, sehingga saat melangsungkan pelaksanaan tradisi ini ditandai adanya kambing *kendhit*.

Tradisi *palakiyah* sendiri terdapat dua penyebutan kata yaitu pertama, *palakiyan* dan kedua, *palakiyah*. Adapun masyarakat Watulawang mengenalnya dengan sebutan tradisi *palakiyah* yang artinya persatuan atau *perkawinan*. Penyebutan kedua yaitu kata *palakiyan* yang berasal dari kata *laki* artinya kawin dan memiliki imbuhan *pa-an*

jadilah *palakiyon*. Jadi tradisi *palakiyah* dapat diartikan sebagai penyatuan/*perkawinan*/bersinergi antara makhluk ciptaan tuhan, yang lain termasuk roh leluhur dan makhluk-makhluk gaib penjaga desa.

b. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi *palakiyah* yaitu setiap setahun sekali pada bulan *Suro*, tepatnya di hari Kamis *Wage* malam Jumat *Kliwon*. Pada pelaksanaan tahun ini dilakukan secara kirab yaitu pada hari Kamis, 27 Juli 2023 bertepatan dengan tanggal 9 Muharram dalam kalender Islam.

c. Tempat Acara Tradisi *Palakiyah*

Acara pelaksanaan tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen tepatnya dilaksanakan di batas desa. Batas desa Watulawang yang berdekatan langsung yaitu pada sebelah Timur berdekatan dengan desa Peniron dan sebelah Barat berdekatan dengan desa Pengaringan.

d. Pelaku Tradisi *Palakiyah*

Orang-orang yang terlibat sebagai pelaku tradisi *palakiyah* yaitu sesepuh seperti juru kunci atau sesepuh yang telah melalui tahapan tertentu menjadi kesepuhan, kepala desa Watulawang serta perangkatnya, ketua RT 01 atas nama Bapak Jawikarta, ketua RT 02 atas nama Bapak Sahun, ketua RT 03 atas nama Bapak Sawirja, ketua RT 04 atas nama Bapak Sukar dan ketua RW 01 atas nama Bapak Sunaryo. Selanjutnya, masyarakat desa Watulawang, Sekar Pengawikan Yogyakarta rombongan dari Bapak Wahjudi Djaja, ketua DPD NasDem Kebumen yaitu Dr. Faiz Alauddien Reza Mardika, Bapak Ravie Ananda selaku Sejarahwan Kabupaten Kebumen, tamu undangan serta masyarakat sekitar yang masih berbatasan dengan desa Watulawang.

e. Pelaksanaan Tradisi *Palakiyah*

Pelaksanaan tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen memiliki dua bentuk pelaksanaan yaitu pra pelaksanaan dan pelaksanaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Pra Pelaksanaan Tradisi *Palakiyah*

a) Rapat Persiapan Tradisi *Palakiyah*

Rapat yang dimaksud dalam tradisi *palakiyah* adalah perkumpulan masyarakat desa Watulawang yang telah dipilih sebagai panitia penyelenggara. Pembentukan panitia terdiri dari semua perangkat desa dan kesepuhan desa. Kepanitiaan dalam tradisi *palakiyah* tersusun dari ketua panitia penyelenggara yaitu Bapak Juni Setiyadi, penanggung jawab acara Bapak Sawaun, bendahara Ibu Fitriyani, tamu undangan serta masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan rapat.

b) Mempersiapkan Kambing *Kendhit*

Kambing yang digunakan bukan sembarang kambing seperti umumnya. Namun kambing pilihan dengan kriteria tertentu yaitu: kambing yang depannya (dari kepala sampai setengah badan) memiliki bulu hitam atau coklat, pada bagian lingkaran perut (bagian tengah)

(a) terdapat bulu warna putih menyatu menyerupai sabuk, dan belakangnya terdapat bulu warna hitam atau coklat disebut dengan kambing *kendhit*.

(b) Berukuran kecil atau besar *kendhit* asli tidak diwarnai atau dicat. Harga kambing mulai dari Rp. 3.000.000 sampai dengan Rp. 5.000.000. Masyarakat Watulawang memilih kambing *kendhit* dalam tradisi *palakiyah*, karena *kendhit* memiliki kepercayaan sebagai wujud simbolis dan dipercaya sejak zaman nenek moyang dahulu di desa Watulawang.

c) Mempersiapkan *Ubarampe* atau Sesaji

Ubarampe atau sesaji yang digunakan pada tradisi *palakiyah* merupakan perlengkapan untuk persembahkan kepada *Indang* angin. Persiapan pembuatan *ubarampe* dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2023 yaitu dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan 13.30 WIB. Kemudian malam

hari pukul 19. 00 WIB dilanjutkan dengan pembuatan *ubarampe* atau sesaji yang dibuat oleh ibu-ibu dan anak perempuan desa Watulawang, serta melanjutkan pengisian gunung, pembuatan *upet*, *bumbung* oleh bapak-bapak dan anak laki-laki.

2) Pelaksanaan

a) Penyembelihan Kambing *Kendhit*

Penyembelihan kambing *kendhit* dilakukan oleh masyarakat Watulawang, yang mana sebelum kambing disembelih, didoakan terlebih dahulu yang dipimpin oleh Bapak Sadiyo selaku kaum desa Watulawang. Proses penyembelihan kambing *kendhit* juga dilakukan oleh Bapak Sadiyo. Kambing *kendhit* yang akan disembelih diposisikan menghadap barat. Di bawah kepala kambingnya terdapat kuali untuk pengambilan darah kambing *kendhit*. Kuali atau wajan yang digunakan untuk mempermudah pengambilan darah.

b) Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi makam orang-orang yang telah meninggal dunia, baik yang masih ada hubungan darah maupun tidak. Salah satunya yaitu ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Watulawang untuk datang ke makam-makam leluhur yaitu makam *kuwu*. Makam *kuwu* merupakan makam leluhur yang tidak diketahui asal usulnya dari mana dan tidak ada keterangan namanya siapa, yang kemudian bersinggah di tempat tersebut dan hanya meninggalkan jejak atau penanda. Makam leluhur yang dimaksud ialah makam *kuwu* wungu, makam *kuwu* Kebayeman, makam *kuwu* Mbah Agung Kajoran, makam *kuwu* Peniron.

c) Berdoa

Berdoa adalah menyampaikan puji syukur kepada Tuhan melalui wakil-wakilnya dengan menyampaikan permohonan. Salah satu perwujudan

berdoa melalui wakil-wakil Tuhan yaitu adanya sesaji yang di doakan. Sesaji adalah makanan yang dipersembahkan untuk arwah leluhur dan menjadi bahan untuk ritual tradisi yang selalu ada, bertujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Seperti yang digunakan dalam tradisi *palakiyah* oleh masyarakat Watulawang, yang digunakan untuk *keblat papat lima pancer* yaitu Timur, Barat, Selatan, dan Utara serta *puser* tengah.

d) Penguburan Kambing *Kendhit*

Sebelum dilakukan penguburan kepala kambing *kendhit*, terlebih dahulu rombongan dari Sekar Pengawikan Yogyakarta membaca doa kidungan bersama yang dipimpin oleh Bambang Nursinggih, dibersamai dengan doa serta mewujudkan untuk penguburan kepala kambing *kendhit* di batas Timur yang dipimpin oleh Mbah Karyana selaku kesepuhan desa Watulawang. Penguburan ujung Timur batas desa Watulawang, yang memiliki makna bahwa Timur sebagai pemberi atau mendatangkan rezeki bagi warga desa Watulawang.

e) *Kenduri* Bersama

Kenduri adalah sedekah makanan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat (Sholikhin, 2010). *Kenduri* sama seperti tasyakuran, akan tetapi sifatnya personal yang dihadiri oleh kerabat, teman sejawat, dan tetangga dengan cara berkumpul bersama *Kenduri* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang Islam Jawa dan mempunyai makna penting setiap pelaksanaan kegiatan. *Kenduri* juga masih dilakukan oleh masyarakat Watulawang pada saat pelaksanaan tradisi *palakiyah*, yang dipimpin oleh Mbah Karyana selaku kesepuhan desa Watulawang, dan tempatnya di batas desa.

Pakaian yang digunakan oleh masyarakat Watulawang dan para tamu undangan pada saat *kenduri* kirab tradisi *palakiyah* yaitu bagi kaum laki-laki

menggunakan pakaian adat Jawa seperti *beskap* dengan bawahan *jarit* dan memakai *meret* yang menyerupai *blangkon*. Pakaian yang digunakan oleh kaum perempuan yaitu memakai baju kebaya dan bawahan *jarit* bagi yang memiliki.

f) Dzikir Sepuh

Dzikir sepuh adalah cara berdoa dengan lafal Jawa. Dzikir sepuh tidak dilafalkan sembarang orang, tetapi orang yang dianggap suci atau orang telah mempunyai ilmu tinggi terkait dengan hal-hal mistis. Pada pelaksanaan dzikir sepuh dilangsungkan di halaman rumah kepala desa. Pelaksanaan dzikir sepuh dipimpin oleh Mbah Sankarta, diikuti keenam kesepuhan yang akan melakukan Dzikir sepuh ini yaitu Mbah Wiji Sukarto, Mbah Dirun, Mbah Karyana, Mbah Tami, Bapak Turis, Bapak Sawaun. Dzikir sepuh tidak boleh dilafalkan atau didengarkan selain para orang yang dianggap suci ini, karena sebagian orang belum mampu dan kuat untuk menerima kehadiran dari makhluk halus, sehingga dzikir ini tertutup dan dirahasiakan.

2. Makna Simbolik *Ubarampe* Tradisi *Palakiyah* Di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

Simbol atau lambang merupakan suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek (Herusatoto, 2005). Masyarakat Jawa memiliki ciri khas yang sarat dengan sebuah simbol, dalam kebudayaan dengan melestarikan kebudayaan nenek moyang. Beragam kebudayaan dari leluhur seperti upacara adat, tradisi, ritual, yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat. berikut beberapa makna simbol yang terdapat di tradisi *palakiyah*.

a. Kambing *Kendhit*

kambing yang berwarna cokelat/hitam dan memiliki lingkaran diperut di bagian bulu yang berwarna putih. Makna dari kambing *kendhit* adalah mewujudkan kesatuan yang

harmonis dalam kehidupan manusia dengan makhluk tak kasat mata, dan manusia diibaratkan sebagai makhluk yang suci.

- b. *Ancak*: tempat yang terbuat dari bahan batang pelepah kelapa. Maknanya untuk pemanggil roh, dalam artian roh-roh para leluhur yang berada di desa Watulawang. Jadi makna yang terkandung pada *ancak* sebagai isyarat untuk mendatangkan roh leluhur yang mendiami desa Watulawang pertama kali.
- c. *Bumbung*: wadah yang terbuat dari bambu kecil yang digunakan untuk tempat air. Makna *bumbung* yang digunakan dalam tradisi *palakiyah* yaitu sebagai penyeimbang masyarakat Watulawang dalam hubungan sosial, hubungan ekonomi dan hubungan budaya.
- d. *Upet*: kumpulan *macung* kelapa yang berasal dari bunga kelapa. *Upet* berasal dari kata “*empet*” yang artinya terkekang, berarti menahan keinginan dari sesuatu yang tidak baik. Jadi, makna *upet* yaitu manusia mampu menahan diri dari niat buruk atau tidak disukainya.
- e. *Pasren*: tempat yang berasal dari daun pisang yang digunakan untuk tempat menghantarkan sesaji ke leluhur dan dirumah-rumah seperti dirumah bapak kepala desa. Isi dalam *pasren* terdiri dari potongan daging kambing *kendhit*, *kembang*, *anyeb-anyeban*, *kupat lepet*, *lodeh mie*, *tumpeng*, *pala pendem*, *gedang raja ambon*, dan yang ditusuk memakai lidi ada cabai, bawang merah, bawang putih. Makna *pasren* ialah tempat untuk mencari manfaat ilmu dan keindahan di suatu ritual tradisi yang ditularkan kepada anak cucunya.
- f. *Godhong Tawa*: *godhong tawa* atau istilah lain yaitu daun dadap serep menggambarkan manusia selalu bersikap dan berfikir dengan baik, dan memiliki pikiran yang tenang ketika menghadapi sebuah masalah. Makna daun dadap serep sebagai manusia mempunyai akal dan pikiran yang sehat dalam melibatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- g. *Sega Tumpeng*: *Sega tumpeng* adalah nasi yang disajikan dalam bentuk mengerucut dan nasi yang tidak dikipasi langsung dibentuk menyerupai kerucut. Bermakna sebagai bentuk terimakasih masyarakat Watulawang kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menciptakan dunia dan isinya.
- h. *Kemenyanan*: media atau perantara manusia dengan roh-roh leluhur. Bermakna untuk menyampaikan niat atau keinginan agar doanya dapat dikabulkan oleh sang Maha Kuasa dengan perantara para leluhur.
- i. Pisang *Raja Ijo (Sajodoh)*: pisang raja *ijo* adalah pisang yang dipilih sebagai pelengkap dalam sesaji. Pisang raja *ijo* digunakan dalam pelaksanaan tradisi *palakiyah*, karena pisang raja *ijo* dari ujung sisir atas hingga sisir bagian bawah mempunyai arti tertentu. Makna dari pisang raja *ijo* ini melambangkan permohonan terkabulnya doa menjadi orang yang berwatak adil, berbudi luhur, dan tepat janji.
- j. Pisang *Ambon (Sajodoh)*: pisang *Ambon* ialah pisang yang telah dipilih dan dianggap paling bagus dan harganya tidak boleh ditawar. Pisang *ambon* yang berjumlah satu pasang. Makna pisang *ambon* yaitu manusia agar terhindar dari marabahaya, dan memberikan kebaikan kepada orang lain, serta tidak putus asa dalam keadaan apapun.
- k. *Degan*: *Degan* atau kelapa muda yang menghasilkan rasa air manis berbeda dengan air lainnya, dari pohon hingga buah kelapa yang dihasilkan mempunyai manfaat berbeda-beda. melambangkan wahyu dari titisan Wisnu artinya manusia memiliki niat dan tekad bahwa manusia mampu berhasil dalam mencari rezeki sehingga bisa *gemah ripah loh jinawi*.
- l. *Kembang*: *kembang* atau bunga adalah beraneka macam jenis bunga yang memiliki ciri khas keharuman dimasing-masing bunganya. Jenis *kembang* yang biasanya digunakan dalam rangkaian acara tradisi *palakiyah*, seperti *kembang* mawar, melati, kenanga, soka, kantil, daun bayam, daun pandan dan lain sebagainya. Bermakna wujud ketulusan dan niat baik kepada *Indang* dengan aroma bunga yang harum agar tujuannya tercapai.

- m. *Giling Pitu, Gecok Ayam, Crancam Terong*: *Giling pitu* adalah nasi yang dibuat dengan kepalan sedang membentuk bulat pipih, dan dibungkus menggunakan daun pisang. *Gecok ayam* adalah masakan yang terbuat dari perpaduan santan dicampur dengan bumbu-bumbu dapur yang diracik kemudian potongan kecil-kecil isian ayam dijadikan menjadi satu dalam masakan santan tersebut. *Crancam terong* adalah terong yang dipotong kecil-kecil dimasak seperti membuat sayur terong biasanya. Maknanya sebagai ucapan terimakasih kepada penjaga desa Watulawang, dari pra pelaksanaan sampai dengan akhir pelaksanaan sehingga diberikan kelancaran, maka wujud doa akhir yaitu membacakan dzikir sepuh.
- n. *Kupat lepet*: makanan yang terbuat dari beras dan beras ketan yang dibungkus dengan *janur* kuning. Pembuatan *kupat* yaitu *janur* kuning yang diisi dengan beras dan dibungkus dengan cara dianyam. *Lepet* yaitu *janur* kuning yang diisi dengan ketan dan dibungkus dengan cara diulir. Bermakna untuk memberikan keselamatan atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia di kehidupan sehari-hari, karena manusia tidak luput dari kesalahan.
- o. *Komaran*: *komaran* merupakan macam-macam jajan pasar, seperti buah-buahan, makanan kecil, bunga, rokok dan lain sebagainya. Makna dari *komaran* sebagai gambaran manusia dapat tercukupi segala kebutuhan pangan dan masyarakat mendapatkan kemudahan dalam hidupnya, serta terhindar dari hal tidak baik yang menyebabkan bertambahnya dosa manusia.
- p. *Pala pendhem*: sumber bahan baku makanan tradisional khas Jawa yang berasal dari dalam tanah berupa umbi-umbian, misalnya singkong, ketela, *jonowari*, gambili. Bermakna menghormati Ki Semara Bumi dan Nyi Semara Bumi, berarti seseorang dapat mengalami kesulitan akan tetapi masih bisa memberi penghormatan terhadap leluhur di bumi, agar hasil pertanian yang didapatkan bisa menghidupi kebutuhan masyarakat.
- q. *Pala gumantung*: tanaman yang memiliki buah berada dipohon atau bergantung dan usianya pendek misalnya tomat, blimbing, pepaya, pisang. Maknanya melambangkan

keharmonisan masyarakat Watulawang karena adanya keyakinan untuk bergantung kepada pemilik semesta yakni Tuhan Yang Maha Esa, dan manusia hanyalah makhluk yang belum sempurna.

- r. *Wedag lima warna*: minuman yang dibuat dengan lima macam seperti kopi pahit, kopi manis (gula jawa), teh manis (gula batu), minum bening, minum *jembawuk*. Bermakna menghormati leluhur yang berada di desa Watulawang yang bertempat di *keblat papat lima pancer* dan sumber air yang melambangkan kebutuhan manusia serta menjadi lambang persaudaraan yang erat antar sesama manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi *palakiyah* di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa tradisi *palakiyah* adalah tradisi penyalaras antara manusia dengan alam. Tradisi *palakiyah* sebagai kegiatan rutin tahunan masyarakat di Desa Watulawang yang sifatnya wajib dilakukan bagi masyarakat desa Watulawang. Pada berbagai aktivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan terbuka bagi masyarakat untuk melihat dan merasakan kehidupan sosial masyarakat desa Watulawang. Selain itu, juga ada berbagai kelengkapan tradisi *palakiyah* yang menunjukkan adanya upaya doa yang dipanjatkan secara simbolik dan verbal tentang harapan bahwa ritual yang dilakukan dapat menjauhkan warga masyarakat dari bala bencana yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Abadi, S. (2016). Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Mangyharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Lokal). *Agastya*, 6(1), 83–85.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.

- Aryanto, A. (2013). Kajian Folklor dalam Tradisi Larungan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Aditya*, 3(6).
- Dennisa, M. (2021). *Makna Tradisi Palakiyah Sebagai Wujud Nilai-Nilai Di Masyarakat Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasinya*. Pustaka Widyatama.
- Fatoni, M. I. (2022). Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(2), 153–160. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Hakiki, L. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Ruwat Desa Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i1.42339>
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Ombak.
- Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. *Sosiologi Dan Antropologi*, 10(1), 121–129. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017>
- Listiani, T. (2022). *Fungsi Tradisi Slametan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Satria, N. (2019). *Kebertahanan Ritual Larungan Sesaji Di Telaga Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. ISI Surakarta.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. PT Suka Buku.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335.